



Pelatihan Penulisan *Comprehension Questions Berorientasi High-Order Thinking Skills* Bagi Guru Bahasa Inggris SMP di Kabupaten Lombok Barat

Lalu Thohir*, Henny Soepriyanti, Muhammad Amin, Mh. Isnaini

Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris FKIP Universitas Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia

Article history

Received: 18-04-2024

Revised: 26-06-2024

Accepted: 25-07-2024

*Corresponding Author:

Lalu Thohir,

Program Studi Pendidikan
Bahasa Inggris FKIP
Universitas Mataram, Nusa
Tenggara Barat, Indonesia

Email: thohir@unram.ac.id

Abstract: In learning, a teacher needs to train his students to think critically so that they can make the right decisions when solving a problem. For this purpose, teachers can take advantage of question-and-answer activities by asking questions or questions in the HOTS (High Order Thinking Skills) category. This Community Service (PKM) activity aims to provide training for teachers so that they can improve their skills in preparing questions (comprehension questions) that are oriented towards critical thinking abilities. This PKM activity was carried out at SMPN 4 Narmada involving 22 English teachers who were members of the English Middle School MGMP in West Lombok district. This PKM activity takes the form of training or technical guidance in preparing questions which begins with presentation of material, questions and answers, group work, presentation of group work results, and evaluation or providing feedback. The results of this PKM activity show that the teachers were very enthusiastic in participating in the series of activities, especially when preparing questions in groups, presenting the results of group work and discussions. The questions produced by participants in groups show a focus not only on low-level thinking abilities but also on high-level thinking abilities. From the results of the existing questionnaire, in general the teachers stated that they welcomed this activity and hoped that there would be similar activities that could improve their competence as English teachers.

Keywords: Comprehension Questions; HOTS; English Teacher

Abtrak: Dalam pembelajaran, seorang guru perlu melatih para siswanya untuk berfikir kritis sehingga mereka mampu mengambil keputusan dengan tepat saat menyelesaikan suatu masalah. Untuk tujuan tersebut, guru dapat memanfaatkan kegiatan tanya-jawab dengan menyampaikan pertanyaan atau soal dengan kategori HOTS (High Order Thinking Skills). Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk memberikan pelatihan bagi para guru sehingga mereka dapat meningkatkan keterampilan dalam menyusun soal (*comprehension questions*) yang berorientasi pada kemampuan berfikir kritis. Kegiatan PKM ini dilaksanakan di SMPN 4 Narmada yang melibatkan 22 guru bahasa Inggris yang tergabung dalam MGMP bahasa Inggris SMP di kabupaten Lombok Barat. Kegiatan PKM ini berupa pelatihan atau bimbingan teknis dalam penyusunan soal yang diawali dengan pemaparan materi, tanya jawab, kerja kelompok, presentasi hasil kerja kelompok, dan evaluasi atau pemberian feedback. Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa guru sangat antusias dalam mengikuti rangkaian kegiatan khususnya ketika menyusun soal secara berkelompok, presentasi hasil kerja kelompok dan diskusi. Soal-soal yang dihasilkan oleh para peserta secara berkelompok menunjukkan tidak hanya fokus pada kemampuan berfikir tingkat rendah tetapi juga kemampuan berfikir tingkat tinggi. Dari hasil angket yang ada, secara umum para guru menyatakan bahwa mereka menyambut baik kegiatan ini dan berharap adanya kegiatan serupa yang dapat meningkatkan kompetensi mereka sebagai guru bahasa Inggris.

Kata kunci: Comperhension Qustion; HOTS; Guru Bahasa Inggris

PENDAHULUAN

Era globalisasi yang diwarnai dengan berbagai masalah lingkungan hidup, kemajuan informasi, komunikasi dan teknologi (*ICT*) dan kebangkitan industri kreatif menuntut para pendidik untuk memberikan bekal yang memadai kepada para peserta didik sehingga mereka mampu bersaing dan menghadapi tantangan zaman. Oleh karena itu tujuan pembelajaran di sekolah, sesuai dengan apa yang ada pada kurikulum 2013, harus berorientasi atau berbasis pada upaya untuk menjadikan peserta didik siap dan mampu menghadapi permasalahan hidup pada zaman atau abad yang dikenal dengan abad 21, yakni seperti dengan membekali mereka dengan kemampuan berfikir kritis dan memecahkan masalah (Mardhiyah et al., 2021)

Terkait dengan isu perkembangan pendidikan di tingkat internasional, kurikulum 2013 dirancang dengan berbagai penyempurnaan, seperti penyempurnaan pada standar penilaian dimana penilaian hasil belajar diharapkan dapat membantu peserta didik untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills/HOTS*), karena berpikir tingkat tinggi dapat mendorong peserta didik untuk berpikir secara luas dan mendalam tentang materi pelajaran (Widana, 2017). Oleh karena itu berfikir tingkat tinggi perlu diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Dalam pembelajaran, Collins (2014) menyatakan bahwa berfikir kritis perlu dilatih atau diajarkan kepada para siswa sehingga mereka mampu menggunakan kemampuan berfikirnya dengan bijak dalam membuat atau mengambil keputusan yang tepat dalam permasalahan yang mereka hadapi.

Kegiatan berfikir umumnya dikelompokkan menjadi dua level, yakni level tingkat rendah atau lebih dikenal dengan istilah *LOTS (Lower Order Thinking Skills)* dan level tingkat tinggi atau *HOTS (Higher Order Thinking Skills)*. Pengelompokan kegiatan berfikir ini merujuk pada taksonomi Bloom yang kemudian disempurnakan oleh Anderson et al. (2001) tentang tingkatan kemampuan berpikir yang terdiri dari enam tingkatan, yakni: mengetahui (*knowing/C1*), memahami (*understanding/C2*), menerapkan (*applying/C3*), menganalisis (*analyzing/C4*), mengevaluasi (*evaluating/C5*), dan mengkreasi (*creating/C6*). Kegiatan berfikir C1, C2 & C3 merupakan kelompok berfikir tingkat rendah, dan kegiatan berfikir C4, C5 & C6 termasuk dalam kelompok berfikir tingkat tinggi. Pengelompokan tersebut berdasarkan tingkat kesulitan berfikir yang dibutuhkan. Hal ini bermakna bahwa dalam konteks pembelajaran atau penilaian, pertanyaan atau soal pada kategori tingkat paling bawah (C1) meminta pemikiran sederhana untuk menjawabnya, sedangkan pertanyaan dengan kategori tingkat yang lebih tinggi menuntut pemikiran yang lebih kompleks untuk bisa menjawabnya.

Penilaian hasil belajar umumnya dilakukan dengan menggunakan soal-soal yang mengukur kemampuan berfikir. Setiawati et al., (2018) menyatakan bahwa soal-soal *HOTS* sangat direkomendasikan untuk digunakan pada berbagai bentuk penilaian kelas dan ujian sekolah.

Pada UN (Ujian Nasional), para pelajar dihadapkan pada soal-soal yang mencakup ranah kognitif yang menuntut *HOTS* dan *LOTS*. Oleh karena itu para siswa di SMP atau SMA perlu dibiasakan atau dilatih untuk menjawab soal-soal, khususnya yang berbasis *HOTS*, tidak hanya untuk meningkatkan kemampuan mereka menjawab soal ujian tapi juga untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis mereka. Untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut, maka guru tentu memiliki peran yang sangat penting.

Membuat soal atau pertanyaan dari teks berbahasa Inggris untuk tujuan evaluasi formatif ataupun sumatif secara proporsional, soal yang tidak hanya dalam level *LOTS* tetapi juga *HOTS*, tentu bukan suatu hal yang mudah. Bukan hanya menuntut kemampuan berfikir yang tinggi tetapi juga kemampuan berbahasa yang memadai. Oleh karenanya, umumnya para guru mengambil/meng-copy paste soal yang sudah ada untuk tujuan penilaian formatif atau sumatif. Selain itu, tidak sedikit guru dalam proses penilaian mengajukan pertanyaan tanpa memperdulikan bentuk/type soal apakah termasuk dalam kategori soal yang menuntut berfikir tingkat tinggi atau berfikir tingkat rendah.

Mereka juga tidak mempermasalahkan prosentase type soal yang ditulis untuk tujuan penilaian/evaluasi. Diantara faktor yang mungkin jadi penyebabnya adalah kurang-tahuan para guru tentang soal-soal berbasis HOTS dan/atau mereka tidak terbiasa untuk mengembangkan atau menyusun soal-soal penilaian dengan merujuk pada level berikir secara merata, dari soal-soal yang termasuk dalam kategori LOTS sampai yang termasuk dalam kategori HOTS.

Berdasarkan hal tersebut di atas, kegiatan pengabdian pada masyarakat ini bertujuan untuk memberikan ruang bagi guru untuk berlatih dan melatih diri dalam meningkatkan kecakapan mereka khususnya dalam membuat pertanyaan (*comprehension questions*) yang baik dan proporsional yang tidak hanya berbasis LOTS tetapi juga HOTS. Ekaningsih (2013) menyatakan bahwa pendidikan dan pelatihan memiliki pengaruh yang signifikan pada peningkatan kualitas sumber daya manusia, hal ini bermakna bahwa semakin tinggi frekuensi dan kualitas pendidikan dan pelatihan akan berdampak pada tingginya kompetensi atau kualitas sumberdaya manusia

METODE

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini diterapkan dengan metode pelatihan dan/bimbingan teknis seperti umumnya yang dilakukan dalam kegiatan PKM (Maf'ulah, 2022; Muhammad et al., 2021; Usuma, 2019) yang meliputi penyajian materi (ceramah), diskusi, praktik penyusunan soal, presentasi hasil kerja kelompok dan evaluasi atau pemberian feedback.

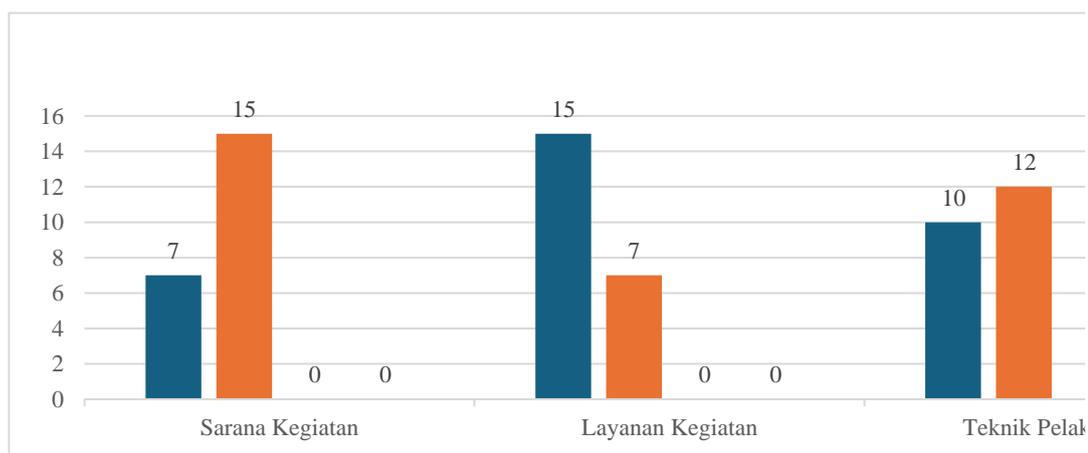
Materi pelatihan diadaptasi dari *Modul Penyusunan Soal Higher Order Thinking Skills (HOTS)* yang diterbitkan oleh Direktorat Pembinaan SMA Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (2017) dan dari *Buku Penilaian Berorientasi HOTS* yang diterbitkan oleh Direktorat Jendral Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2018). Materi pelatihan meliputi pengertian soal-soal HOTS dan level kognitif, karakteristik soal-soal HOTS, peran soal-soal HOTS dalam penilaian, bentuk/macam-macam soal (*comprehension questions*) dan praktik penyusunan soal.

Kegiatan PKM ini dilaksanakan di SMPN 4 Narmada Lombok Barat pada hari Sabtu, 24 Juni 2023 dan dihadiri oleh 22 orang yang tergabung pada MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) bahasa Inggris SMP di kabupaten Lombok Barat Nusa Tenggara Barat..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari kegiatan PKM yang sudah dilaksanakan berupa pelatihan penulisan soal (*comprehension questions*) berbasis HOTS bagi guru-guru bahasa Inggris SMP di kabupaten Lombok Barat Nusa Tenggara Barat, terdapat beberapa hal yang dapat dideskripsikan, antara lain:

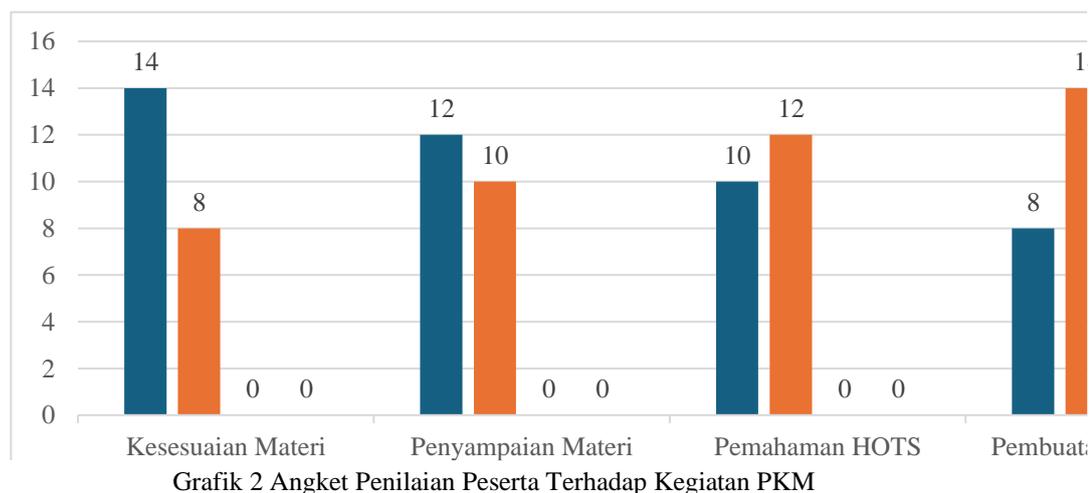
1. Sesuai rencana dan undangan, kegiatan ini seyogyanya akan dihadiri oleh 25 orang guru, namun karena sebagian guru mempunyai kegiatan lain di sekolah mereka dan juga alasan lainnya, maka yang berkesempatan hadir adalah sebanyak 22 guru.
2. Berdasarkan hasil angket (Grafik 1) dalam bentuk skala SB (Sangat Bagus), B (Bagus), KB (Kurang Bagus), dan TB (Tidak Bagus) yang diperoleh dari respon para peserta terkait kegiatan PKM ini, maka dapat disampaikan bahwa:
 - a. Terkait sarana-prasarana kegiatan, sebagian besar (15 orang atau 68%) menyatakan kalau sarana-perasarana dalam kegiatan pengabdian pada masyarakat ini adalah "baik", sedangkan sisanya (7 orang atau 32%) menyatakan "sangat baik".
 - b. Pada kategori terkait layanan selama kegiatan, sebagian besar peserta (15 orang atau 68%) menyatakan "sangat baik", dan 7 orang lainnya (32%) menyatakan "baik".
 - c. Pada pernyataan tentang teknik pelaksanaan kegiatan, 12 orang (55%) menyatakan "baik", dan 10 orang lainnya (45%) menyatakan "sangat baik".



Grafik 1 Angket Penilaian Peserta Terhadap Kegiatan PKM

3. Adapun hasil angket (Grafik 2) dalam bentuk skala SS (Sangat Setuju), S (Setuju), KS (Kurang Setuju), dan TS (Tidak Setuju) yang diperoleh dari respon para peserta terkait kegiatan PKM ini menunjukkan bahwa:
 - a) Terkait kesesuaian materi, sebagian besar (14 orang atau 64%) menyatakan “sangat setuju” jika materi yang disampaikan sesuai dengan kebutuhan para guru, dan 8 orang (32%) menyatakan “setuju”.
 - b) Pada pernyataan tentang kemudahan dalam memahami materi, sebagian besar 12 orang (55%) menyatakan “sangat setuju” bahwa materi yang disampaikan mudah dipahami, dan 10 orang (45%) menyatakan “setuju”.
 - c) Terkait pemahaman peserta tentang plagiat, sebagian besar atau 12 orang (55%) menyatakan “setuju” jika setelah mengikuti pelatihan ini mereka lebih paham tentang atau makna plagiat, dan yang menyatakan “sangat setuju” ada 10 orang (45%).
 - d) Pada pernyataan tentang pemahaman bagaimana atau cara menghindari plagiat, terdapat 14 orang (64%) menyatakan “setuju” jika setelah mengikuti pelatihan ini mereka paham bagaimana menghindari plagiat, dan sisanya (8 orang atau 36 %) menyatakan “sangat setuju”.

4. Sedangkan hasil dari angket terkait harapan dan pendapat peserta tentang kegiatan pelatihan yang mereka telah ikuti dapat disimpulkan bahwa 1) mereka umumnya berharap adanya kegiatan serupa, tim dapat menyajikan materi terkait kurikulum merdeka, dan dengan pola penyajian atau pelatihan yang bervariasi, seperti perlu adanya ice breaking, durasi waktu yang lebih banyak lagi sehingga waktu latihan dan presentasi hasil kerja cukup memadai, dan 2) secara umum mereka menyatakan kegiatan pelatihan ini sangat baik, bagus dan bermanfaat bagi para guru, khususnya untuk pengembangan kompetensi guru, dan dari pelatihan ini mereka dapat lebih mengerti tentang HOTS dan bagaimana membuat pertanyaan (*comprehension questions*) yang berbasis atau dengan kategori HOTS.



Dari hasil observasi selama kegiatan pelatihan, khususnya selama kegiatan kerja kelompok dalam menyusun soal dan presentasi hasil kerja, dapat dinyatakan kalau para peserta sangat antusias dalam mengikuti rangkaian kegiatan PKM (Gambar 1). Kesimpulan dari observasi ini sesuai dan didukung oleh respon yang diberikan oleh para peserta dalam pernyataan dan pertanyaan yang ada pada angket evaluasi kegiatan PKM yang disediakan.



Gambar 1. Presentasi Materi (kanan) dan Kegiatan Kerja Kelompok (kiri)

KESIMPULAN DAN SARAN

Untuk mewujudkan dan meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM), maka diperlukan adanya suatu usaha atau kegiatan secara terus menerus atau periodik seperti workshop atau pelatihan bagi para guru sesuai bidang mereka. Dengan memberikan pelatihan kepada para guru, mutu pendidikan atau SDM secara tidak langsung dapat meningkat. Meningkatnya kualitas SDM, dalam hal ini para guru, akan berpengaruh pada meningkatnya kualitas SDM, para peserta didik sebagai generasi penerus bangsa. Kegiatan PKM yang dilakukan oleh para dosen tidak hanya sebatas terwujudnya pelaksanaan Tri Dharma perguruan tinggi tetapi juga sebagai upaya untuk menjalin kerja sama antara perguruan tinggi dan sekolah menengah atas yang merupakan sumber mahasiswa bagi perguruan tinggi. Oleh karena itu, kegiatan PKM yang didukung oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) dan dilaksanakan oleh para dosen dipandang perlu untuk terus diadakan.

Ucapan Terima Kasih

Ketua dan anggota tim kegiatan PKM menyampaikan ucapan terimakasih kepada LPPM Universitas Mataram dan SMPN 4 Narmada atas dukungan moril dan materil yang telah diberikan sehingga kegiatan PKM ini dapat dilaksanakan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, L. W., Krathwohl, D. R., & Bloom, B. S. (2001). A taxonomy for Learning Teaching and Assessing. In *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*.
- Collins, R. (2014). Skills for the 21st Century: teaching higher-order thinking. In *Curriculum & Leadership Journal* (Vol. 12, Issue 14).
- Ekaningsih, ana sri. (2013). Peran Pendidikan Dan Pelatihan Serta Kompetensi Dalam Upaya Peningkatan Kualitas Sumber Daya Aparatur. *Borneo Administrator*, 9(2).
- Kusuma, A. P. (2019). PELATIHAN PENULISAN PEMBUATAN PROPOSAL PENELITIAN TINDAKAN KELAS. *Jurnal Abadimas Adi Buana*, 3(1), 13–16. <https://doi.org/10.36456/abadimas.v3.i1.a1921>
- Maf'ulah, S. (2022). PELATIHAN PENULISAN ARTIKEL BAGI GURU-GURU MATEMATIKA SMP DI KABUPATEN JOMBANG. *Abdimas Galuh*, 4(1). <https://doi.org/10.25157/ag.v4i1.6911>
- Muhammad, A., Mukhlis, A., Dewi, A. C., & Abdal, N. M. (2021). Pelatihan Penulisan Karya Tulis Ilmiah sebagai Implementasi Pengembangan Kompetensi Profesi Guru. *Jurnal Dedikasi*, 23(1).
- Rifa Hanifa Mardhiyah, Sekar Nurul Fajriyah Aldriani, Febyana Chitta, & Muhamad Rizal Zulfikar. (2021). Pentingnya Keterampilan Belajar di Abad 21 sebagai Tuntutan dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 12(1). <https://doi.org/10.31849/lectura.v12i1.5813>
- Setiawati, W., Asmira, O., Ariyana, Y., & Bestary, R. (2018). Buku Penilaian Berorientasi Higher Order Thinking Skills: Program Peningkatan Kompetensi Pembelajaran Berbasis Zonasi. In *Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan* (Issue 1).
- Widana, I. W. (2017). Modul Penyusunan Higher Order Thingking Skill (HOTS). In *Direktorat Pembinaan Sma Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan 2017*